



***Apostolic and Prophetic Ministry in Shaping the Apostolic-Prophetic Church:
A Theological Analysis Based on Ephesians 4:11–13***

**Pelayanan Kerasulan dan Kenabian dalam Membentuk Gereja Apostolik
Profetik: Analisis Teologis Berdasarkan Efesus 4:11-13**

Steven Gunawan,¹ Riana Paleleongan,² Diah Susanti Murtiasih³

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹

Chang Jung Christian University, Tainan, Taiwan²

Gereja Bethel Indonesia Jemaat Grand Mall, Bekasi, Indonesia³

Email: steven.gunawan.168@gmail.com¹

Submitted: 28 August 2024 Accepted: 21 October 2025 Published: 30 November 2025

Abstract: *Contemporary churches face significant theological and practical challenges in understanding the nature and function of apostolic and prophetic ministries within their life and mission. This study examines the vital role of apostolic and prophetic ministries in shaping an Apostolic-Prophetic Church, with Ephesians 4:11–13 serving as its primary theological foundation. Employing a qualitative approach based on a literature review, this study analyzes how these two ministry gifts complement one another in building congregations that grow not only numerically but also prophetically—enabling them to hear and respond to the voice of God and to proclaim His Word boldly and relevantly in the contemporary context. The findings indicate that apostolic ministry fundamentally functions through establishing doctrinal and structural frameworks, providing strategic vision, equipping leaders, and fostering the unity of the body of Christ, while prophetic ministry operates dynamically through communicating the heart of God, strengthening and encouraging believers, discerning times and seasons, confronting spiritual deviations, and identifying injustice. This study demonstrates that these two ministries work synergistically: apostles provide structure and strategy, while prophets contribute vision and spiritual sensitivity. Together, they contribute to a healthy and balanced church that pursues unity in the faith, a deep knowledge of Christ, and full spiritual maturity.*

Contribution: *This study contributes to a richer and more balanced understanding of the relevance of apostolic and prophetic ministries for the contemporary church, which is called to serve as a prophetic witness in the world. It affirms the continuing relevance of these ministries while emphasizing appropriate theological safeguards against potential distortions.*

Keywords: *apostolic ministry; prophetic ministry; apostolic-prophetic church; fivefold ministry gifts; Ephesians 4:11–13.*

Abstrak: Gereja kontemporer menghadapi tantangan teologis dan praktis yang signifikan dalam memahami hakikat dan fungsi pelayanan kerasulan dan kenabian di tengah kehidupan dan misinya. Penelitian ini mengkaji peran penting pelayanan kerasulan dan kenabian dalam membentuk Gereja Apostolik Profetik, dengan Efesus 4:11-13 sebagai landasan teologis utama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana kedua karunia pelayanan ini saling melengkapi dalam membangun jemaat yang bertumbuh tidak hanya secara numerik tetapi juga secara profetik—mampu mendengar dan merespons suara Allah serta memberitakan firman-Nya dengan berani dan relevan di zaman ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kerasulan berfungsi secara fundamental melalui penetapan kerangka doktrinal dan struktural, penyediaan visi strategis, pembekalan pemimpin, dan pemersatuan tubuh Kristus, sementara pelayanan kenabian beroperasi secara dinamis melalui penyampaian hati Allah, pembangunan dan penghiburan orang percaya, pembedaan waktu dan musim, penantangan penyimpangan rohani,

dan identifikasi ketidakadilan. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa kedua pelayanan ini bekerja secara sinergis—rasul memberikan struktur dan strategi sementara nabi menawarkan visi dan kepekaan rohani—yang menghasilkan gereja yang sehat dan seimbang yang mencapai kesatuan iman, pengetahuan mendalam tentang Kristus, dan kedewasaan penuh.

Kontribusi: Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan pemahaman yang lebih kaya dan seimbang tentang relevansi pelayanan kerasulan dan kenabian bagi gereja masa kini yang dipanggil untuk menjadi saksi profetik di dunia, dengan menegaskan relevansi mereka sambil mempertahankan pengaman teologis yang tepat terhadap potensi distorsi.

Kata Kunci: pelayanan kerasulan; pelayanan kenabian; gereja apostolik profetik; karunia pelayanan lima jawatan; Efesus 4:11-13.



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk terus bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Allah sepanjang sejarah kekristenan. Berbagai model dan gerakan gereja telah muncul dalam upaya menghadirkan kembali kemurnian iman dan praktik gereja mula-mula, salah satunya adalah gerakan Gereja Apostolik Profetik yang menekankan pemulihan pelayanan lima jabatan sebagaimana tercantum dalam Efesus 4:11-13. Gerakan Apostolik Profetik berakar pada gerakan Karismatik dan aktif dalam kelompok-kelompok Karismatik, Pentakosta, Gelombang Ketiga, dan gerakan Profetik, yang meyakini pemulihan elemen-elemen pelayanan lima rangkap yang terdiri dari rasul, nabi, penguji, gembala, dan pengajar (McAlister, 2016). Menurut C. Peter Wagner, gerakan ini merupakan bagian dari Reformasi Kerasulan Baru (*New Apostolic Reformation*) yang muncul sebagai gelombang keempat gerakan Pentakosta, yang lebih menekankan karunia rasul dan nabi yang mengklaim bahwa mereka akan memerintah gereja dan memberikan wahyu ilahi yang baru untuk mendirikan kerajaan Allah di bumi (Sutoyo, 2020).

Pemahaman tentang Gereja Apostolik Profetik mencakup dua dimensi utama yang saling terkait. "Apostolik" menggambarkan ajaran dan praktik para rasul yang berjalan dengan berani, melepaskan wahyu, pengetahuan, dan hikmat, serta melakukan mukjizat sambil menegaskan pemerintahan gereja dan otoritas rohani, sedangkan "profetik" berkaitan dengan nabi dan bernubuat dengan kuasa supernatural Allah melalui tulisan-

tulisan kenabian, nubuat pribadi maupun bersama, pengajaran kenabian, arahan, dan tindakan-tindakan dahsyat (Gunawan & Pakiding, 2020). Pelayanan Apostolik-Profetis hadir untuk mengembalikan karunia pelayanan para rasul dan nabi kepada tujuan awal Kristus bagi gereja, bersama dengan pengajar, gembala, dan penginjil, di mana para rasul dan nabi mempersiapkan, memperlengkapi, membimbing, mengajar, dan melatih orang-orang kudus untuk mewujudkan kerajaan Allah di bumi (Pakpahan et al., 2021). Kebijaksanaan, komitmen yang kuat, dan perbuatan penuh kuasa para rasul dan nabi dapat dilihat di seluruh kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat, di mana mereka dapat bertahan melewati penganiayaan dan penderitaan yang merupakan ciri utama pelayanan mereka.

Fenomena gerakan Apostolik Profetik telah menghasilkan perdebatan teologis yang signifikan mengenai keberlangsungan jabatan rasul dan nabi pada masa kini. Kaum evangelical konservatif telah sepakat bahwa pelayanan penginjil, gembala, dan pengajar telah berfungsi sejak zaman Perjanjian Baru, namun mereka memandang bahwa jabatan rasul dan nabi telah berhenti pada akhir pengkanonan Perjanjian Baru, sebab tujuan mereka adalah untuk meletakkan fondasi gereja dan tugas mereka telah selesai (Efesus 2:20) (Sutoyo, 2020). Sebaliknya, kelompok Pantekostal-Karismatik telah mengajarkan sejak awal bahwa jabatan nabi telah dipulihkan dan tidak pernah berhenti sama sekali, sementara gerakan *New Apostolic Reformation* percaya bahwa pelayanan nabi dan rasul sekarang ini telah dipulihkan untuk mempersiapkan kedatangan kerajaan Allah (Wagner, 2013; Palú, 2000). Perdebatan ini berdampak pada pemahaman eklesiologi dan praktik pelayanan gereja kontemporer, terutama di Indonesia di mana pengaruh gerakan ini cukup signifikan, meskipun istilah Reformasi Kerasulan Baru belum umum digunakan karena gerakan ini tidak mendirikan suatu aliran atau denominasi gereja yang terang-terangan (Wagner, 2013).

Meskipun pengaruh gerakan Apostolik Profetik semakin berkembang, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur teologis mengenai analisis yang seimbang dan berlandaskan Alkitab tentang pelayanan ini yang melibatkan baik pengakuan maupun kritik terhadap gerakan tersebut. Sebagian besar literatur yang ada baik secara tidak kritis menerima klaim gerakan ini atau mengabaikannya tanpa keterlibatan yang memadai dengan teks-teks Alkitab, dan terdapat kebutuhan untuk penelitian yang mengkaji bagaimana pelayanan kerasulan dan kenabian saling

melengkapi dalam praktik dan berkontribusi pada kesatuan serta pertumbuhan rohani gereja (Ambesa, 2020; Tim Perumus, 2017). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyediakan analisis teologis yang komprehensif tentang pelayanan kerasulan dan kenabian berdasarkan Efesus 4:11-13, dengan memeriksa peran masing-masing, hubungan saling melengkapi, dan implikasi bagi kehidupan serta misi gereja kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah tiga hal: pertama, menganalisis peran pelayanan kerasulan dan kenabian dalam membentuk Gereja Apostolik Profetik berdasarkan Efesus 4:11-13; kedua, menjelaskan bagaimana kedua pelayanan ini saling melengkapi dalam mempersiapkan jemaat untuk misi Allah; dan ketiga, merumuskan implikasi praktis bagi gereja masa kini dalam memahami dan mengimplementasikan pelayanan kerasulan dan kenabian. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih kaya dan seimbang tentang relevansi pelayanan kerasulan dan kenabian bagi gereja masa kini yang dipanggil menjadi saksi profetik di dunia, dengan menawarkan kerangka kerja yang menegaskan relevansi berkelanjutan dari pelayanan ini sambil mempertahankan pengaman teologis yang tepat terhadap potensi distorsi. Penelitian ini juga berkontribusi pada wacana teologis yang sedang berlangsung tentang eklesiologi dengan menyediakan pemahaman yang dapat membantu gereja-gereja di Indonesia dan konteks global lainnya untuk menavigasi kompleksitas gerakan Apostolik Profetik dengan kebijaksanaan teologis dan integritas pastoral.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang dipilih karena paling sesuai untuk mengkaji dan menganalisis konsep-konsep teologis dari berbagai sumber tertulis secara mendalam dan sistematis. Penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai tinjauan pustaka atau penelitian dokumenter, melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi sistematis terhadap teks dan dokumen yang ada yang relevan dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan pemeriksaan teks Alkitab, tulisan teologis, dan literatur ilmiah untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan (Zaluchu, 2021). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Efesus 4:11-13 dan bagian-bagian terkait seperti Efesus 2:20, 1 Korintus 12:28, dan Kisah Para Rasul, serta sumber sekunder yang mencakup buku-buku teologi, artikel jurnal, tesis,

dan dokumen gereja yang membahas pelayanan kerasulan dan kenabian serta Gereja Apostolik Profetik dari berbagai perspektif teologis (Ambesa, 2020; Hammond, 2018; Lindsay, 2015; Sumarauw & Astika, 2015).

Penerapan metode penelitian kepustakaan ke dalam analisis teologis pada bagian hasil dan pembahasan dilakukan melalui beberapa langkah sistematis yang terstruktur. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah ditentukan, yang diakses melalui perpustakaan fisik dan digital, serta memastikan otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber tersebut (Zaluchu, 2021). Kedua, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik, di mana analisis isi melibatkan pengkategorian dan interpretasi data tekstual secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkait dengan pelayanan kerasulan dan kenabian, sementara pendekatan hermeneutik melibatkan penafsiran teks-teks Alkitab dalam konteks historis, sastra, dan teologis untuk memahami makna asli dan signifikansi kontemporer (Sutoyo, 2020; Pakpahan et al., 2021). Analisis berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data yang melibatkan pemilihan dan pemfokusan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, penyajian data yang melibatkan pengorganisasian informasi secara sistematis dalam bentuk narasi teologis, dan verifikasi yang melibatkan pemeriksaan konsistensi serta validitas interpretasi dengan membandingkan berbagai sumber untuk menghasilkan sintesis yang mengintegrasikan berbagai perspektif teologis (Zaluchu, 2021). Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana pelayanan kerasulan dan kenabian saling melengkapi dalam membekali jemaat untuk menjalankan misi Allah dan bagaimana hal ini berkontribusi pada kesatuan dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman tersintesis yang mempertimbangkan berbagai pandangan teologis yang mendukung maupun yang berlawanan (Sumarauw & Astika, 2015; Tim Perumus, 2017).

3. Hasil

3.1 Landasan Eksegetis Efesus 4:11-13

Analisis eksegetis terhadap Efesus 4:11-13 mengungkapkan kerangka teologis yang terstruktur untuk memahami tujuan dan fungsi karunia pelayanan di dalam gereja. Efesus 4:11 menyatakan, "Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar," di mana dalam teks Yunani, kata kerja ἔδωκεν (*edōken*, "Dia memberikan") muncul dalam bentuk aorist yang menunjukkan tindakan yang telah selesai dan menekankan keputusan berdaulat Kristus untuk menganugerahkan karunia-karunia ini kepada gereja-Nya (Sutoyo, 2020; Winanto et al., 2020). Pasal ini menyebutkan lima karunia pelayanan yang diberikan Kristus kepada gereja ketika Ia naik ke surga setelah kebangkitan-Nya, yaitu rasul (ἀποστόλους, *apostolous*), nabi (προφήτας, *prophētas*), penginjil (εὐαγγελιστάς, *euangelistas*), gembala (ποιμένας, *poimenas*), dan pengajar (διδασκάλους, *didaskalous*), di mana konstruksi gramatikal dalam bahasa Yunani yang menyatukan "gembala dan pengajar" dengan satu artikel telah menyebabkan beberapa sarjana menyarankan bahwa ini mungkin mewakili satu jabatan gembala-pengajar daripada dua jabatan yang terpisah (Wagner, 2013). Berdasarkan Efesus 4:11 dan Efesus 2:20, para pemimpin *New Apostolic Reformation* percaya bahwa kelima jabatan pelayanan yang tercantum dalam teks-teks itu dimaksudkan untuk membangun dan memperlengkapi gereja pada masa kini, bukan hanya untuk zaman para rasul pertama, sehingga pemulihan jabatan para nabi dan rasul ini dilakukan oleh Tuhan untuk mempersiapkan kedatangan kerajaan-Nya (Wagner, 2013; Palú, 2000; Sutoyo, 2020).

Klausa tujuan dalam Efesus 4:12 memberikan rasional fungsional untuk karunia-karunia pelayanan ini, yaitu "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus," di mana kata Yunani καταρτισμός (*katartismos*) yang diterjemahkan sebagai "memperlengkapi" mengandung konotasi "persiapan," "penyelesaian," atau "pemulihan," yang menunjukkan bahwa karunia pelayanan ini diberikan untuk mempersiapkan dan menyempurnakan orang-orang kudus bagi pelayanan mereka sendiri (Tim Perumus, 2017; Pantitingan & Iswahyudi, 2024). Istilah διακονία (*diakonia*) yang diterjemahkan sebagai "pelayanan" menunjukkan bahwa pekerjaan pelayanan bukanlah domain eksklusif dari klerus profesional tetapi tanggung jawab setiap orang percaya, sementara frasa οἰκοδομῆν τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ (*oikodomēn tou sōmatos tou Christou*, "pembangunan tubuh

Kristus") menggunakan metafora konstruksi yang menunjukkan bahwa gereja adalah proyek pembangunan Allah yang berkelanjutan (Pakpahan et al., 2021). Tujuan tiga rangkap ini—memperlengkapi orang-orang kudus, memungkinkan pekerjaan pelayanan, dan membangun tubuh Kristus—menetapkan bahwa karunia pelayanan adalah sarana untuk mencapai tujuan itu sendiri, sehingga pelayanan kerasulan dan kenabian tidak boleh dilihat sebagai status atau kekuasaan pribadi tetapi sebagai peran pelayanan yang diberikan untuk membangun gereja (Sumarauw & Astika, 2015).

Tujuan akhir dari karunia pelayanan ini diartikulasikan dalam Efesus 4:13: "sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, dan menjadi orang yang dewasa, yang mencapai tingkat pertumbuhan sesuai dengan kepenuhan Kristus," di mana frasa ἕως καταντήσωμεν (*heōs katantēsōmen*, "sampai kita semua mencapai") menunjukkan suatu proses dengan tujuan yang pasti (Saputra et al., 2019). Istilah ἐνότητι τῆς πίστεως (*henotēta tēs pisteōs*, "kesatuan iman") merujuk bukan pada keseragaman pendapat tetapi pada kesatuan dalam keyakinan fundamental tentang Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat (Kisah Para Rasul 4:12) dan keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tanpa salah, sementara kata ἐπίγνωσιν (*epignōsin*, "pengetahuan") menandakan pengetahuan yang mendalam, pribadi, dan eksperiensial daripada sekadar kesadaran intelektual (Hammond, 2018). Tujuan menjadi τέλειον ἄνδρα (*teleion andra*, "manusia dewasa") menunjukkan kematangan rohani dan kelengkapan, yang diukur dengan τὸ μέτρον τοῦ ἡλικίου τοῦ πληρώματος τοῦ Χριστοῦ (*to metron tou hēlikiou tou plērōmatos tou Christou*, "tingkat pertumbuhan sesuai dengan kepenuhan Kristus"), di mana kedewasaan rohani ini dibuktikan dengan semua pola pikir yang mencontoh pola pikir Kristus serta memiliki karakter seperti Kristus karena senantiasa mengalami pembaruan dan penyucian terus menerus (Kolose 3:10) (Sudarman, 2013).

Landasan eksegetis ini mendemonstrasikan bahwa karunia pelayanan dalam Efesus 4:11-13 bukanlah posisi hierarkis untuk status atau kekuasaan pribadi tetapi peran pelayan yang diberikan oleh Kristus untuk pembangunan gereja-Nya, sehingga menantang baik kecenderungan untuk meninggikan karunia pelayanan tertentu di atas yang lain maupun kecenderungan untuk meremehkan peran salah satu karunia ini dalam kehidupan gereja (Sutoyo, 2020). Pasal ini menetapkan kemajuan yang jelas: Kristus memberikan pemimpin yang berbakat kepada gereja; pemimpin ini

memperlengkapi orang-orang kudus; orang-orang kudus yang diperlengkapi terlibat dalam pelayanan; dan melalui proses ini, seluruh tubuh bertumbuh menuju kesatuan, kedewasaan, dan keserupaan dengan Kristus (Efesus 4:14-16) (Pakpahan et al., 2021; Widjaja, 2024). Bukti eksegetis menunjukkan bahwa kelima karunia pelayanan—termasuk rasul dan nabi—melayani fungsi-fungsi esensial dalam kehidupan dan misi gereja yang sedang berlangsung, bekerja sama untuk membawa tubuh Kristus kepada kepenuhan yang dimaksudkan, sehingga pemahaman yang benar tentang karunia-karunia ini sangat penting bagi kesehatan dan pertumbuhan gereja masa kini (Wagner, 2013; Tim Perumus, 2017).

3.2 Hakikat dan Fungsi Pelayanan Kerasulan

Analisis tentang pelayanan kerasulan mengungkapkan karunia yang memiliki banyak segi dengan fungsi baik yang fundamental maupun yang sedang berlangsung dalam kehidupan gereja, di mana istilah "rasul" berasal dari kata Yunani ἀπόστολος (*apostolos*) yang berarti "orang yang diutus" atau "utusan" (Ambesa, 2020). Dalam Perjanjian Baru, istilah ini memiliki makna sempit dan makna luas: dalam makna sempit merujuk pada dua belas murid yang secara khusus dipilih oleh Yesus (Matius 10:1-4) dan Paulus yang dipanggil secara langsung oleh Kristus yang telah bangkit (1 Korintus 15:5-9), sementara dalam makna luas merujuk pada pemimpin Kristen awal lainnya yang diutus sebagai utusan, seperti Barnabas (Kisah Para Rasul 14:4), Andronikus dan Yunias (Roma 16:7), serta Epafroditus (Filipi 2:25) (Hammond, 2018). Deere, seperti yang dikutip oleh Ambesa, menyatakan bahwa syarat pertama dan paling penting dalam kerasulan adalah panggilan secara khusus dan pengangkatan secara khusus oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri, yang membedakan pelayanan kerasulan dari sekadar penunjukan manusia atau pemilihan oleh jemaat (Ambesa, 2020). Yesus sendiri disebut sebagai rasul dalam Ibrani 3:1, dan rasul-rasul dalam Perjanjian Baru juga mencakup Matias (Kisah Para Rasul 1:26), Barnabas (Kisah Para Rasul 14:4), Andronikus dan Yunias (Roma 16:7), Yakobus saudara Yesus (Galatia 1:19), Epafroditus (Filipi 2:25), Silwanus dan Timotius (1 Tesalonika 1:1; 2:6), serta Titus dan saudara-saudara lain (2 Korintus 8:16-23), yang menunjukkan bahwa jabatan rasul lebih luas daripada sekadar dua belas rasul pertama (Hammond, 2018).

Jeff Hammond mengidentifikasi tujuh karakteristik dari mereka yang menjalankan pelayanan kerasulan, yaitu: (1) para rasul adalah orang-orang yang diutus dengan

otoritas Allah (2 Korintus 5:19-20); (2) para rasul adalah orang-orang yang meletakkan dan memulihkan pondasi yang benar agar jemaat bertumbuh dengan sehat (Efesus 2:19-21; Kisah Para Rasul 19:1-7); (3) para rasul adalah orang-orang yang membuka ladang-ladang pelayanan yang baru (2 Korintus 10:16); (4) para rasul adalah orang-orang yang mencetuskan strategi-strategi agar maksud abadi Allah dapat terlaksana dengan baik (1 Korintus 1:23-29); (5) para rasul memiliki pelayanan sebagai orang-orang yang mempersatukan Tubuh Kristus (1 Korintus 1:10); (6) para rasul adalah orang-orang yang memimpin dan memberi visi bagi para pelayan dan jemaat-jemaat (Kisah Para Rasul 20:17-37; 1 Petrus 5:1-4); dan (7) para rasul memiliki peranan sebagai "bapa," yang memiliki hati seorang bapa yang rindu dan terbeban untuk mendewasakan orang-orang percaya agar mencapai potensi maksimalnya di dalam Kristus (1 Korintus 4:15; 1 Yohanes 2:13-14) (Hammond, 2018). Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa pelayanan kerasulan bukanlah sekadar tentang memegang gelar tetapi tentang memenuhi fungsi-fungsi spesifik yang esensial bagi kesehatan dan pertumbuhan gereja, termasuk peran dalam peletakan fondasi doktrinal dan struktural (Ambesa, 2020; Sugiri, 2025).

BPH Gereja Bethel Indonesia mengidentifikasi delapan tugas dalam kepemimpinan rasuli, yaitu: (1) mengumpulkan, di mana para rasul memiliki kharisma untuk menarik dan mengumpulkan orang bagi tujuan kerajaan Allah untuk pengajaran, pelatihan, dan pengerahan jemaat; (2) mengimpartasikan, di mana para rasul memiliki kapasitas untuk mengimpartasikan karunia-karunia rohani kepada orang-orang percaya; (3) mengarahkan, di mana para rasul memiliki kemampuan untuk mengaktifkan karunia-karunia dalam diri orang-orang percaya dan menggerakkan mereka untuk melaksanakan misi Amanat Agung; (4) memerintah, di mana para rasul diberi urapan untuk memerintah di dalam gereja dengan otoritas dan wibawa ilahi (Titus 1:5); (5) mengatur, di mana para rasul ditugaskan untuk membuat peraturan dan ketetapan Kerajaan Allah di dalam Gereja (Kisah Para Rasul 15); (6) mereformasi, di mana para rasul merupakan orang-orang yang harus membawa perubahan jika diperlukan bagi rumah Allah (Ibrani 9:10); (7) membangun, di mana para rasul bertugas untuk membangun gereja-gereja yang kuat dan bertugas dalam pengawasan terhadap pembangunan rumah Allah (1 Korintus 3:10); dan (8) membawa pewahyuan, di mana para rasul bertugas untuk memberikan pandangan terhadap tubuh Kristus

mengenai rencana dan tujuan Allah (Efesus 3) serta menjaga agar tubuh Kristus tetap on track (Tim Perumus, 2017). Tugas-tugas ini mendemonstrasikan bahwa pelayanan kerasulan mencakup dimensi karismatik dan organisasional, yang melibatkan kepemimpinan, pemerintahan, dan pembentukan rohani secara terpadu (Wagner, 2013; Sugiri, 2025).

Pelayanan kerasulan dalam Perjanjian Baru dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Paulus, yang membuka gereja-gereja baru di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, menetapkan fondasi doktrinal melalui surat-suratnya, melatih dan menempatkan pemimpin seperti Timotius dan Titus, serta menderita dengan hebat demi Injil, di mana pemahaman Paulus tentang kerasulannya sendiri berakar pada pertemuannya secara langsung dengan Kristus yang telah bangkit dan amanatnya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Ambesa, 2020). Paulus menjalankan otoritasnya bukan untuk keuntungan pribadi tetapi untuk pembangunan gereja, dan pelayanan kerasulan juga mencakup fungsi membawa koreksi dan menetapkan ketertiban di gereja-gereja, seperti yang terlihat dalam surat-surat Paulus kepada jemaat di Korintus dan surat-surat pastoral (1 Timotius, 2 Timotius, Titus) (Hammond, 2018; Winanto et al., 2020). Pemahaman komprehensif tentang pelayanan kerasulan ini menyediakan model bagi pemimpin apostolik kontemporer yang dipanggil untuk membuka karya baru, menetapkan fondasi doktrinal, mengembangkan pemimpin, dan memberikan pengawasan bagi gereja-gereja dan pelayanan, sambil tetap berpegang pada teladan Kristus sebagai Gembala Agung yang melayani dengan kerendahan hati dan pengorbanan (Pakpahan et al., 2021).

3.3 Hakikat dan Fungsi Pelayanan Kenabian

Analisis tentang pelayanan kenabian mengungkapkan karunia yang berfokus pada mendengar dan mengkomunikasikan hati Allah kepada umat-Nya, di mana istilah "nabi" berasal dari kata Yunani προφήτης (*prophētēs*) yang berarti "juru bicara" atau "penafsir kebenaran ilahi" (Aritonang & Suseno, 2021). Pelayanan kenabian dapat didefinisikan sebagai menghubungkan orang-orang dengan hadirat Allah sehingga mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan-Nya sendiri, dan pelayanan ini mengungkapkan hati Allah tidak hanya melalui penghakiman tetapi juga melalui kebaikan, belas kasihan, kasih karunia, dan kebaikan-Nya yang menuntun kepada pertobatan (Gunawan & Pakiding, 2020). Pelayanan kenabian dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

menunjukkan perbedaan signifikan dalam karakter dan penekanan, di mana dalam Perjanjian Lama, para nabi sering kali memanggil api dari Surga, menyampaikan firman penghakiman dan peringatan, menerima penglihatan-penglihatan aneh, dan melakukan tindakan-tindakan kenabian yang dramatis, namun karakteristik ini tidak ditemukan dengan cara yang sama dalam pelayanan kenabian Perjanjian Baru yang memiliki nuansa yang berbeda (Sudarman, 2013). Perbedaan fundamental antara kedua perjanjian menjelaskan pergeseran dalam pelayanan kenabian ini, karena Perjanjian Lama berfokus pada perbuatan dan hukum, sementara Perjanjian Baru berfokus pada kasih karunia, dan dalam Perjanjian Baru, kesempatan untuk keintiman dengan Allah diberikan berulang kali, yang menjelaskan mengapa tugas kenabian di zaman ini adalah untuk membangun, menasihati, dan menghibur (1 Korintus 14:3) (Aritonang & Suseno, 2021).

Pelayanan kenabian dapat dipahami dalam tiga manifestasi yang berbeda namun saling terkait. Pertama, semua orang percaya boleh bernubuat, seorang lepas seorang, dan menyampaikan pesan Tuhan (1 Korintus 14:31), yang menunjukkan bahwa karunia bernubuat tidak terbatas pada sekelompok kecil elit tetapi tersedia bagi seluruh tubuh Kristus. Kedua, ada sebagian orang percaya yang diberikan karunia khusus untuk bernubuat, tetapi pelayanan ini dibatasi dalam jemaat kepada dua atau tiga orang dan nubuatannya itu harus ditanggapi serta diuji (1 Korintus 14:29), yang menunjukkan adanya pengaturan dan ketertiban dalam pelayanan karunia ini. Ketiga, ada jabatan nabi sebagai pendamping lima jabatan dalam Efesus 4:11, yang memiliki otoritas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam memberikan pendampingan dan arah pelayanan kepada para rasul dalam peletakan fondasi yang kuat (Efesus 2:20; 3:4-5) (Saputra et al., 2019). Semua nubuat harus diuji (1 Tesalonika 5:19-21), karena nubuatan juga adalah salah satu bidang yang digunakan kuasa kegelapan untuk membawa kesesatan, sehingga umat percaya harus waspada terhadap nabi-nabi palsu (Matius 7:15) tetapi tidak boleh menolak nabi-nabi yang benar karena takut terhadap nabi-nabi palsu, karena kesalahan harus dibuang tetapi kebenaran harus dipertahankan karena kebenaran akan memerdekakan (Yohanes 8:32) (Gunawan & Pakiding, 2020).

Para nabi melayani gereja dengan berbagai cara yang komprehensif dan saling melengkapi. Pertama, mereka menyediakan sumber daya kepada gereja menuju Roh, membantu orang percaya terhubung dengan kehadiran Allah dan mengalami realitas

rohani secara pribadi (Putrawan & Ayuk, 2025). Kedua, mereka menumbuhkan suasana pertemuan di mana orang dapat bertemu dengan Allah secara otentik dan mengalami transformasi (Widjaja, 2024). Ketiga, mereka mengembangkan peramal otentik dengan mengidentifikasi, mengembangkan, dan menerapkan karunia-karunia kenabian dalam diri orang lain, sehingga membantu mereka bertumbuh dalam mendengarkan suara Tuhan bagi diri mereka sendiri dan orang lain (Kabanga, 2022). Keempat, mereka mendorong fokus spiritual, memastikan gereja mengingat "kasih mula-mulanya" dan tetap terhubung dengan Tuhan dalam ibadah, doa, dan syafaat (Sugiri, 2025). Kelima, mereka membedakan waktu dan musim, melihat, mendengar, dan/atau merasakan serta menyuarakan isi hati Allah bagi individu dan gereja secara umum, sering kali memiliki wawasan yang lebih luas tentang dunia rohani dan pemahaman mendalam tentang apa yang sedang atau ingin Allah lakukan (Sugiri, 2025). Keenam, mereka memfasilitasi pertemuan spiritual, menciptakan dan mengembangkan budaya kenabian yang mendorong perjumpaan rohani dan menghasilkan suasana serta harapan yang nyata ketika jemaat berkumpul (Widjaja, 2024). Ketujuh, mereka menantang penyimpangan spiritual, bersemangat untuk terhubung dengan Tuhan dan peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala atau amoralitas, serta menantang apa pun yang menunjukkan kemunduran, penyimpangan, atau stagnasi rohani. Kedelapan, mereka mengidentifikasi ketidakadilan, bersemangat tentang kebenaran dan kekudusan, bersuara dan menyuarakan berbagai persoalan dan kekhawatiran yang mendukakan hati Allah, termasuk ketidakadilan politik, agama, atau ekonomi (Lindsay, 2015; Aritonang & Suseno, 2021). Fungsi-fungsi ini mendemonstrasikan bahwa pelayanan kenabian bersifat komprehensif, menyentuh setiap aspek kehidupan dan misi gereja.

3.4 Hubungan Saling Melengkapi antara Pelayanan Kerasulan dan Kenabian

Analisis mengungkapkan hubungan sinergis antara pelayanan kerasulan dan kenabian yang esensial bagi kesehatan dan efektivitas gereja, di mana rasul menyediakan fondasi dan struktur sementara nabi menyediakan arah dan kepekaan rohani (Wagner, 2013). Para rasul meletakkan fondasi (1 Korintus 3:10), sementara para nabi memberikan arahan dan penguatan, dan para rasul membangun struktur organisasi sementara para nabi memberikan visi dan vitalitas rohani, sehingga hubungan saling melengkapi ini sangat penting bagi gereja untuk memenuhi misinya

dan mencapai potensi penuhnya (Pakpahan et al., 2021). Efesus 2:20-21 menyatakan bahwa gereja dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru utama, di mana di dalam Dia seluruh bangunan tersusun rapi dan tumbuh menjadi bait suci yang kudus di dalam Tuhan, yang menunjukkan bahwa rasul dan nabi bersama-sama berfungsi sebagai fondasi di atas mana gereja dibangun dan peran mereka saling melengkapi dalam penetapan gereja yang kuat dan sehat (Sutoyo, 2020). Hubungan kemitraan antara rasul dan nabi sangat penting untuk pembangunan gereja yang efektif, karena rasul dan nabi bekerja bersama untuk mempersatukan Gereja dan membentuk tim yang tangguh untuk membawa peningkatan, wahyu, dan impartasi kepada gereja-gereja serta para pemimpin di berbagai wilayah dan teritori (Wagner, 2013; Kabanga, 2022).

Perjanjian Baru menyediakan beberapa contoh hubungan saling melengkapi ini dalam tindakan nyata. Dalam Kisah Para Rasul 13:1-3, nabi-nabi dan pengajar-pengajar di Antiokhia dipimpin oleh Roh Kudus untuk mengutus Barnabas dan Saulus untuk pekerjaan misi, di mana para nabi memberikan arahan dan para rasul merespons dengan berangkat untuk misi, yang menunjukkan bagaimana pelayanan kenabian memberikan bimbingan ilahi dan pelayanan kerasulan menjalankan misi dengan setia (Ambesa, 2020). Dalam Kisah Para Rasul 21:10-11, nabi Agabus menubuatkan penderitaan yang akan dialami Paulus di Yerusalem, yang mempersiapkan Paulus secara rohani untuk menghadapi apa yang ada di depannya dan menunjukkan bagaimana nubuat kenabian dapat memberikan persiapan dan penguatan bagi pelayanan kerasulan (Hammond, 2018). Dalam Kisah Para Rasul 15, para rasul dan penatua berkumpul di Yerusalem untuk memutuskan masalah sunat, dan keputusan mereka didasarkan pada pekerjaan Roh Kudus dan keselarasan dengan Kitab Suci, yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan apostolik dan pertimbangan kenabian bekerja bersama dalam pengambilan keputusan gereja yang penting (Tim Perumus, 2017).

Hubungan antara rasul dan nabi dalam pelayanan lima rangkap mendemonstrasikan bagaimana setiap karunia mendukung dan meningkatkan yang lain dengan cara yang saling memperkaya. Seorang nabi bermitra dengan seorang rasul dengan mengungkapkan isi hati surga dan memastikannya disuarakan dan didengar di tengah misi Allah, yang mencegah para rasul menjadi terdorong oleh program atau kinerja dan tetap berfokus pada kehendak Allah. Seorang nabi bermitra dengan para penginjil

dengan memperlengkapi dan memberdayakan mereka untuk hal-hal supranatural, memastikan pembagian Kerajaan dan pemberitaan Injil bukan hanya melalui kata-kata atau tindakan sosial tetapi disertai dengan demonstrasi kasih dan kuasa. Seorang nabi bermitra dengan pendeta dengan membagikan hati Bapa, yang mencegah segala budaya terapi atau konseling dengan menghubungkan kembali orang yang terluka, putus asa, kehilangan harapan, atau patah hati dengan Tuhan yang kasihnya membawa terobosan dan transformasi. Seorang nabi bermitra dengan para guru dengan menunjukkan bahwa hal-hal supranatural merupakan bagian dari pengalaman rohani dan juga pemberitaan kitab suci, yang memastikan orang-orang kudus bertumbuh melalui kehidupan yang dibentuk oleh Kitab Suci dan dipimpin Roh (Saputra et al., 2019; Sumarauw & Astika, 2015; Missa & Sirait, 2024).

Tanpa pengaruh kenabian yang sehat yang menghadirkan aspek supernatural dan pengalaman yang berfokus pada keintiman dengan Tuhan, gereja dapat terlalu berfokus pada pelayanan supernatural dan "mengejar tanda dan mukjizat," sehingga menjadi dangkal dan berorientasi pada pengalaman semata (Lindsay, 2015). Sebaliknya, jika budaya kenabian modern secara keseluruhan lemah atau kurang, gereja dapat menjadi tempat moralisme, legalisme, intelektualisme, atau aktivisme, semuanya tanpa spiritualitas yang mendalam dan autentik, sehingga keseimbangan antara pelayanan kerasulan dan kenabian memastikan bahwa gereja mempertahankan baik integritas struktural maupun vitalitas rohani (Sutoyo, 2020). Keseimbangan ini sangat penting bagi gereja untuk memenuhi panggilannya sebagai saksi profetik di dunia, mendemonstrasikan baik kebenaran Injil maupun kuasa Roh Kudus, dan mencapai tujuan akhir kesatuan iman, pengetahuan tentang Anak Allah, dan kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:13) (Pakpahan et al., 2021).

4. Pembahasan

4.1 Perspektif Teologis tentang Kesenambungan Pelayanan Kerasulan dan Kenabian

Pertanyaan tentang apakah pelayanan kerasulan dan kenabian berlanjut pada masa kini adalah salah satu perdebatan teologis paling signifikan dalam eklesiologi kontemporer, di mana posisi penghentian (*cessationist*) yang dipegang oleh banyak teolog evangelical konservatif dan Reformed berargumen bahwa jabatan rasul dan nabi berhenti dengan selesainya kanon Perjanjian Baru (Sutoyo, 2020). Kaum penghentian

mencatat bahwa tujuan rasul dan nabi bersifat fondasional, bukan sedang berlangsung, karena fondasi diletakkan sekali dan tidak berulang kali, dan dengan fondasi gereja yang diselesaikan melalui para rasul dan nabi, bersama dengan karunia-karunia mukjizat yang mengautentikasi pelayanan mereka, jabatan-jabatan ini tidak lagi diperlukan (Wagner, 2013). Kaum penghentian menekankan bahwa pewahyuan yang diberikan oleh Roh Kudus yang menjadi fondasi bagi semua pelayanan kenabian memiliki kualitas sedemikian rupa dan membawa otoritas sedemikian rupa sehingga harus dimasukkan dalam kanon Kitab Suci, dan oleh karena itu penutupan kanon menandai penghentian jabatan fondasional rasul dan nabi (Sutoyo, 2020). Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa para rasul dan nabi abad pertama memiliki peran unik sebagai saksi mata kebangkitan Yesus dan instrumen pewahyuan ilahi yang menjadi tulisan suci, yang tidak dapat diulangi oleh generasi berikutnya (Ambesa, 2020).

Di sisi lain, posisi kesinambungan (*continuationist*) yang dipegang oleh gerakan Pentakosta, Karismatik, dan Apostolik-Profetik berargumen bahwa pelayanan ini terus berfungsi di gereja masa kini dan tetap relevan hingga kedatangan Kristus yang kedua (Wagner, 2013). Kaum kesinambungan menunjuk pada Efesus 4:11-13 sebagai bukti bahwa Kristus memberikan rasul dan nabi kepada gereja "sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, dan menjadi orang yang dewasa," dan karena gereja belum mencapai kedewasaan penuh ini, argumen mereka menyatakan bahwa pelayanan ini tetap diperlukan (Hammond, 2018). Mereka membedakan antara peran fondasional dari para rasul asli yang menjadi saksi mata kebangkitan dan fungsi berkelanjutan dari pelayanan kerasulan dan kenabian dalam membangun gereja, dengan berargumen bahwa meskipun tidak ada seorang pun saat ini yang memegang jabatan yang sama dengan dua belas rasul asli, ada orang-orang yang menjalankan fungsi apostolik dan profetik dalam kehidupan gereja (Pakpahan et al., 2021). Kaum kesinambungan menekankan bahwa Roh Kudus terus memberikan karunia-karunia pelayanan kepada gereja sesuai dengan kehendak-Nya, dan bahwa pembatasan karunia-karunia ini pada abad pertama tidak memiliki dukungan alkitabiah yang jelas (Sumarauw & Astika, 2015; Pangumbahas et al., 2021).

Gerakan Reformasi Kerasulan Baru (*New Apostolic Reformation*) sebagaimana diartikulasikan oleh C. Peter Wagner mewakili posisi kesinambungan yang kuat yang menekankan pemulihan rasul dan nabi modern sebagai esensial untuk mempersiapkan

gereja menghadapi akhir zaman dan kedatangan kerajaan Allah (Wagner, 2013). Wagner percaya bahwa bentuk baru pemerintahan gereja telah muncul di mana gereja-gereja tidak lagi diperintah oleh atau diidentifikasi dengan denominasi tetapi oleh keselarasan mereka di bawah otoritas seorang rasul atau beberapa rasul dan nabi, dan gerakan ini telah aktif di seluruh AS dan sekitar 40 negara lainnya, termasuk beberapa ratus anggota, pusat pelatihan internasional, dan jaringan komunikasi (McAlister, 2016). Namun, para kritikus NAR berargumen bahwa gerakan ini merusak kecukupan Kitab Suci, mendefinisikan ulang otoritas rohani, dan mengaburkan Injil dengan agenda dominasi, dengan beberapa kritikus menyarankan bahwa gerakan ini menggantikan kecukupan Kitab Suci dengan pewahyuan yang sedang berlangsung, menggantikan kepala Kristus dengan rasul manusia, dan mengubah ibadah menjadi pengejaran tanda-tanda daripada iman dalam karya Kristus yang telah selesai (Sutoyo, 2020). Kritik juga muncul dari kalangan yang mengkhawatirkan potensi penyimpangan teologis seperti wahyu baru yang menggantikan otoritas Alkitab dan struktur kepemimpinan yang hierarkis yang dapat mengarah pada otoritarianisme dan konsentrasi kekuasaan di tangan segelintir orang (Wagner, 2013).

Posisi mediasi mengakui bahwa sementara jabatan fondasional rasul dalam arti sempit (saksi mata kebangkitan) telah berhenti, aspek fungsional dari pelayanan kerasulan dan kenabian terus berlanjut dan tetap penting bagi gereja (Saputra et al., 2019). Posisi ini mengakui bahwa gereja masih membutuhkan mereka yang membuka karya baru, menetapkan fondasi doktrinal, mengembangkan pemimpin, dan memberikan visi (fungsi apostolik), serta mereka yang mendengar dari Allah, membawa dorongan, dan menantang ketidakadilan (fungsi kenabian), sambil mempertahankan otoritas dan kecukupan Kitab Suci serta menegaskan pekerjaan Roh Kudus yang sedang berlangsung dalam memperlengkapi gereja dengan berbagai karunia untuk pelayanan (Pakpahan et al., 2021; Widjaja, 2024). Perspektif yang seimbang ini memungkinkan gereja untuk mengambil manfaat dari kontribusi pelayanan kerasulan dan kenabian sambil mempertahankan pengaman teologis yang tepat terhadap potensi penyalahgunaan dan distorsi, dan posisi ini menghargai nilai kedua pelayanan ini tanpa jatuh ke dalam ekstrem baik penghentian total maupun penerimaan tanpa kritik (Ambesa, 2020). Sintesis dari perspektif-perspektif ini menunjukkan bahwa gereja dapat dan harus menghargai fungsi apostolik dan profetik sambil tetap berpegang pada prinsip *sola scriptura* dan mengakui bahwa Kristus adalah kepala gereja yang berdaulat

yang terus memimpin umat-Nya melalui Roh Kudus dan Firman yang tertulis (Sutoyo, 2020; Sumarauw & Astika, 2015).

4.2 Implikasi Eklesiologis dari Pelayanan Kerasulan dan Kenabian

Pemahaman tentang pelayanan kerasulan dan kenabian memiliki implikasi signifikan terhadap struktur dan tata pemerintahan gereja, di mana gerakan Reformasi Kerasulan Baru menekankan bahwa rasul harus memerintah jemaat gereja lokal dan memiliki otoritas atas banyak gereja atau wilayah (Wagner, 2013). Model NAR ini merupakan penyimpangan signifikan dari model tata pemerintahan gereja jemaat dan presbiterian tradisional yang menekankan otoritas penatua lokal atau struktur denominasi, dan para kritikus model ini berargumen bahwa model ini menciptakan struktur hierarkis yang dapat mengarah pada otoritarianisme dan konsentrasi kekuasaan di tangan segelintir individu (Sutoyo, 2020). Mereka menunjuk pada pola Perjanjian Baru tentang kepemimpinan hamba dan pemerintahan bersama sebagai koreksi terhadap apa yang mereka lihat sebagai penekanan berlebihan pada otoritas apostolik dalam gerakan NAR, di mana kepemimpinan Yesus sendiri adalah model pelayanan yang melayani daripada mendominasi (Pakpahan et al., 2021; Widjaja, 2024). Perdebatan ini menyoroti ketegangan antara kebutuhan akan kepemimpinan yang visioner dan kuat serta kebutuhan akan akuntabilitas dan partisipasi bersama dalam pemerintahan gereja (Tim Perumus, 2017).

Hubungan antara rasul dan kepemimpinan gereja lokal adalah area implikasi signifikan lainnya, di mana dalam Perjanjian Baru, para rasul bekerja bersama penatua dan diaken lokal dalam pemerintahan gereja (Kisah Para Rasul 14:23; 20:17; Filipi 1:1) dan para rasul menyediakan pengawasan dan pengajaran tetapi tidak menggantikan kepemimpinan lokal (Hammond, 2018). Surat-surat Paulus kepada Timotius dan Titus mendemonstrasikan bahwa ia prihatin dengan membangun struktur kepemimpinan lokal yang akan berlanjut setelah kepergiannya (1 Timotius 3:1-13; Titus 1:5-9), yang menunjukkan model di mana pelayanan kerasulan menyediakan fondasi, arah, dan akuntabilitas sementara kepemimpinan lokal melaksanakan perawatan pastoral dan pemerintahan sehari-hari (Ambesa, 2020). Tantangan bagi gereja kontemporer adalah mempertahankan keseimbangan ini, memastikan bahwa pelayanan kerasulan melayani dan memperkuat gereja-gereja lokal daripada mengendalikan atau mendominasi

mereka, dan bahwa para rasul menjalankan otoritas mereka dengan kerendahan hati dan akuntabilitas seperti yang diteladankan oleh Kristus dan para rasul mula-mula (Saputra et al., 2019).

Pelayanan kenabian juga memiliki implikasi signifikan bagi kehidupan dan praktik gereja, di mana pelayanan kenabian yang sehat berkontribusi pada vitalitas rohani dengan membantu orang percaya terhubung dengan kehadiran Allah, mendengar suaranya, dan merespons dalam iman dan ketaatan (Gunawan & Pakiding, 2020). Pelayanan kenabian dapat membawa dorongan, arahan, dan koreksi kepada individu dan gereja, namun pelayanan kenabian juga membawa risiko karena nubuat palsu dapat menyesatkan orang (Matius 7:15), kata-kata kenabian dapat digunakan untuk memanipulasi atau mengendalikan orang lain, dan fokus pada pengalaman supernatural dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan pengabaian doktrin yang sehat (Aritonang & Suseno, 2021). Karena itu, Perjanjian Baru menyediakan pedoman yang jelas untuk pelaksanaan pelayanan kenabian: nubuat harus diuji (1 Tesalonika 5:19-21), hanya dua atau tiga nabi yang harus berbicara dalam pertemuan (1 Korintus 14:29), dan segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur (1 Korintus 14:40), yang melindungi gereja dari penyalahgunaan sambil memungkinkan pelayanan kenabian berkembang (Lindsay, 2015). Pedoman-pedoman ini sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan kenabian membangun gereja daripada merusaknya, dan bahwa karunia nubuat digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan yaitu pembangunan, nasihat, dan penghiburan (1 Korintus 14:3) (Sumarauw & Astika, 2015).

Integrasi pelayanan kerasulan dan kenabian dalam kerangka pelayanan lima rangkap yang lebih luas memiliki implikasi bagaimana gereja memahami dan mempraktikkan pelayanan, di mana Efesus 4:11-13 menyajikan rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar sebagai karunia yang diberikan oleh Kristus untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan (Pakpahan et al., 2021; Octavia, & Benny, 2024). Ini berarti bahwa pelayanan bukanlah domain eksklusif dari kelas klerus profesional tetapi tanggung jawab setiap orang percaya, dan karunia pelayanan lima rangkap melayani untuk memperlengkapi dan memberdayakan semua orang percaya untuk menemukan dan menggunakan karunia mereka dalam pelayanan kepada Allah dan sesama (Saputra et al., 2019). Pemahaman ini menantang klerikalisme yang sering menjadi ciri gereja, di mana pelayanan dilihat sebagai pekerjaan pemimpin yang ditahbiskan sementara kaum awam adalah penerima pasif, sedangkan pelayanan

lima rangkap yang berfungsi penuh menciptakan budaya di mana setiap orang percaya diaktifkan, diperlengkapi, dan dikerahkan dalam pelayanan sesuai dengan karunia dan panggilan mereka (Wagner, 2013). Gereja yang sehat menghargai dan mengembangkan semua lima karunia pelayanan, mengakui bahwa masing-masing berkontribusi pada pembangunan tubuh Kristus dan bahwa tidak ada karunia tunggal yang cukup untuk kesehatan gereja (Tim Perumus, 2017; Sumarauw & Astika, 2015).

4.3 Penerapan Praktis Pelayanan Kerasulan dan Kenabian dalam Gereja Kontemporer

Penerapan praktis pelayanan kerasulan dan kenabian dalam gereja kontemporer memerlukan kebijaksanaan yang cermat dan pengembangan yang disengaja, di mana untuk pelayanan kerasulan, ini melibatkan identifikasi dan pelatihan mereka yang memiliki karunia apostolik, penciptaan struktur yang memungkinkan pemimpin apostolik berfungsi secara efektif, dan pemeliharaan akuntabilitas serta integritas teologis (Ambesa, 2020). Pemimpin apostolik harus diakui bukan karena promosi diri atau perolehan gelar tetapi oleh buah pelayanan mereka—pendirian gereja yang sehat, pengembangan pemimpin lain, dan kemajuan misi Allah—dan gereja serta jaringan harus menyediakan kesempatan bagi pemimpin apostolik untuk membimbing dan mengembangkan pemimpin yang sedang muncul, memastikan kelanjutan kepemimpinan yang sehat untuk generasi mendatang (Hammond, 2018; Missa & Sirait, 2024). Fungsi apostolik dari membuka karya baru dan membuka ladang pelayanan baru sangat relevan dalam konteks di mana Injil belum diberitakan atau di mana gereja yang ada membutuhkan revitalisasi, dan pemimpin apostolik harus memiliki visi untuk menjangkau yang hilang dan mendirikan gereja-gereja yang kuat yang berakar pada Firman Allah dan kuasa Roh Kudus (Wagner, 2013; Pangumbahas et al., 2021). Gereja-gereja harus menciptakan jalur untuk pengakuan dan penempatan pemimpin apostolik, memastikan bahwa mereka memiliki otoritas yang tepat untuk memimpin sambil tetap bertanggung jawab kepada tubuh yang lebih luas dan berpegang pada doktrin yang sehat (Pakpahan et al., 2021).

Untuk pelayanan kenabian, penerapan praktis melibatkan penciptaan budaya di mana nubuat dihargai tetapi diuji dengan tepat, di mana suara kenabian dikembangkan dan dikerahkan, dan di mana pelayanan kenabian melayani tujuan gereja yang lebih

luas (Gunawan & Pakiding, 2020). Gereja harus menyediakan pelatihan dalam mendengar suara Allah, memahami nubuat Alkitab, dan menjalankan karunia kenabian dalam kasih dan kerendahan hati, dan kata-kata kenabian harus dievaluasi oleh jemaat dengan tujuan membangun, mendorong, dan menghibur (1 Korintus 14:3) (Aritonang & Suseno, 2021). Pelayanan kenabian harus diintegrasikan dengan aspek lain dari kehidupan gereja, termasuk ibadah, doa, pengajaran, dan perawatan pastoral, dan budaya kenabian yang sehat menciptakan suasana di mana orang mengharapkan untuk bertemu dengan Allah, di mana supernatural disambut tetapi tidak disensasionalkan, dan di mana fokus tetap pada Kristus dan kerajaan-Nya daripada pengalaman atau kepribadian (Lindsay, 2015; Winanto et al., 2020; Octavia, & Benny, 2024). Gereja harus mengembangkan mekanisme untuk pengujian nubuat, termasuk evaluasi oleh penatua atau pemimpin yang berpengalaman, keselarasan dengan Kitab Suci, dan pengakuan dari tubuh yang lebih luas, untuk memastikan bahwa pelayanan kenabian tetap sehat dan membangun (Saputra et al., 2019).

Hubungan saling melengkapi antara pelayanan kerasulan dan kenabian memiliki implikasi praktis untuk kepemimpinan gereja dan pengambilan keputusan, di mana pemimpin apostolik menyediakan visi, strategi, dan struktur sementara pemimpin kenabian menyediakan arah rohani, kebijaksanaan, dan dorongan (Sumarauw & Astika, 2015). Ketika keduanya berfungsi dengan sehat, gereja mendapat manfaat dari perencanaan strategis dan kepekaan rohani, keunggulan organisasi dan kekuatan supernatural, yang membutuhkan pemimpin apostolik dan kenabian untuk bekerja sama dalam saling menghormati dan akuntabilitas, mengakui saling ketergantungan dan komitmen bersama terhadap misi Allah (Pakpahan et al., 2021). Gereja harus menciptakan ruang di mana suara apostolik dan kenabian dapat didengar, di mana wawasan mereka dapat diuji dan diintegrasikan, dan di mana kontribusi mereka dapat dihargai tanpa menciptakan persaingan atau rivalitas yang tidak sehat, dan kepemimpinan bersama ini mencerminkan model Perjanjian Baru di mana para rasul dan nabi bekerja sama dalam pembangunan gereja (Hammond, 2018). Gereja lokal harus mencari keseimbangan antara struktur dan karisma, antara perencanaan dan respons terhadap Roh, dan antara kepemimpinan yang kuat dan partisipasi semua anggota, untuk mencapai kesehatan dan pertumbuhan yang holistik (Tim Perumus, 2017).

Kerangka pelayanan lima rangkap menyediakan model komprehensif untuk kesehatan dan pertumbuhan gereja, di mana ketika rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar semuanya berfungsi, gereja mengalami keseimbangan dan keutuhan (Wagner, 2013). Penginjil menjangkau yang hilang, gembala merawat kawanan, pengajar mendasarkan orang percaya dalam kebenaran, nabi membawa vitalitas dan arah rohani, dan rasul menyediakan visi dan struktur, dan pendekatan holistik terhadap pelayanan ini mengakui bahwa tidak ada karunia atau jabatan tunggal yang cukup untuk kesehatan gereja (Sutoyo, 2020). Gereja membutuhkan semua lima pelayanan bekerja sama dalam harmoni, dan pemahaman ini menantang kecenderungan untuk meninggikan satu karunia pelayanan di atas yang lain atau untuk mengabaikan karunia tertentu demi yang lain, karena gereja yang sehat menghargai dan mengembangkan semua lima karunia pelayanan, mengakui bahwa masing-masing berkontribusi pada pembangunan tubuh Kristus (Saputra et al., 2019). Penerapan pelayanan kerasulan dan kenabian juga harus mengatasi potensi penyalahgunaan dan distorsi, karena sejarah menyediakan banyak contoh pemimpin karismatik yang telah menggunakan klaim otoritas apostolik atau kenabian untuk memanipulasi, mengendalikan, dan mengeksploitasi orang lain (Pakpahan et al., 2021). Pengaman terhadap penyalahgunaan tersebut mencakup: (1) kriteria alkitabiah yang jelas untuk mengenali rasul dan nabi sejati, termasuk keselarasan dengan Kitab Suci dan buah Roh; (2) struktur akuntabilitas yang memegang pemimpin bertanggung jawab kepada orang lain; (3) pengujian nubuat dan evaluasi klaim apostolik oleh gereja yang lebih luas; (4) prinsip kepemimpinan bersama daripada konsentrasi kekuasaan pada satu individu; dan (5) komitmen terhadap kecukupan dan otoritas Kitab Suci sebagai standar utama untuk iman dan praktik (Gunawan & Pakiding, 2020; Sumarauw & Astika, 2015).

4.4 Mensintesis Perspektif dan Mengatasi Tantangan

Sintesis teologis yang seimbang mengenai pelayanan kerasulan dan kenabian harus menegaskan baik dasar alkitabiah untuk pelayanan ini maupun pengaman yang diperlukan terhadap distorsinya, di mana bukti eksegetis dari Efesus 4:11-13 mendukung pandangan bahwa Kristus memberikan rasul dan nabi kepada gereja untuk tujuan memperlengkapi orang-orang kudus dan membangun tubuh Kristus sampai kesatuan iman dan kedewasaan tercapai (Sutoyo, 2020). Ini menunjukkan bahwa

pelayanan ini terus memiliki peran dalam kehidupan gereja, namun sifat peran ini harus dipahami dalam terang kanon Kitab Suci yang telah selesai dan karya Kristus yang telah selesai, di mana rasul dan nabi kontemporer tidak menjalankan otoritas fondasional yang sama dengan rasul asli yang menjadi saksi mata kebangkitan dan instrumen pewahyuan ilahi yang menjadi Kitab Suci (Ambesa, 2020). Peran mereka bersifat fungsional daripada fondasional, melayani gereja melalui pembekalan, pengarahan, dan pembangunan, dan klaim otoritas mereka harus tunduk pada pengujian oleh Kitab Suci dan pengakuan oleh tubuh Kristus yang lebih luas (Hammond, 2018). Sintesis ini mengakui bahwa gereja membutuhkan baik stabilitas yang berasal dari pemerintahan yang baik maupun dinamisme yang berasal dari pertemuan segar dengan Roh, dan bahwa pelayanan kerasulan dan kenabian, ketika berfungsi dengan sehat, menyediakan kedua elemen ini (Pakpahan et al., 2021).

Hubungan saling melengkapi antara pelayanan kerasulan dan kenabian menyediakan model untuk kepemimpinan dan pemerintahan gereja yang sehat, di mana rasul menyediakan kerangka struktural dan strategis di mana gereja beroperasi sementara nabi menyediakan vitalitas rohani dan arah yang menjaga gereja tetap selaras dengan tujuan Allah (Wagner, 2013). Kemitraan ini mencegah gereja menjadi terlalu institusional atau terlalu kacau, dan ketika rasul dan nabi bekerja sama, gereja mendapat manfaat dari keteraturan dan spontanitas, perencanaan dan respons terhadap Roh, yang mengakui bahwa gereja membutuhkan keduanya (Sutoyo, 2020). Sintesis ini menantang baik kecenderungan untuk meninggikan pelayanan kerasulan dan kenabian di atas yang lain maupun kecenderungan untuk mengabaikannya sepenuhnya, dan menekankan bahwa kelima karunia pelayanan bekerja bersama dalam harmoni untuk pembangunan tubuh Kristus (Tim Perumus, 2017). Gereja yang sehat menghargai semua karunia pelayanan dan menciptakan budaya di mana masing-masing dapat berkembang untuk kemuliaan Allah dan pembangunan gereja, dan keseimbangan ini dicapai ketika pemimpin apostolik dan kenabian bekerja dalam saling menghormati dan akuntabilitas (Saputra et al., 2019).

Tantangan yang disajikan oleh gerakan Reformasi Kerasulan Baru harus diatasi dengan kejelasan teologis dan kebijaksanaan pastoral, karena sementara gerakan ini dengan tepat menekankan pentingnya pelayanan kerasulan dan kenabian, kecenderungannya untuk meninggikan pelayanan ini di atas yang lain dan untuk mengklaim pewahyuan yang sedang berlangsung yang menyaingi Kitab Suci

memerlukan koreksi (Sutoyo, 2020). Gereja harus menegaskan otoritas dan kecukupan Kitab Suci sambil tetap terbuka terhadap pekerjaan Roh Kudus melalui nubuat dan karunia-karunia lain, yang berarti bahwa kata-kata kenabian harus diuji oleh Kitab Suci dan dievaluasi oleh gereja, dan otoritas apostolik harus dijalankan dalam pelayanan daripada dominasi (Wagner, 2013). Pendekatan yang seimbang mengakui nilai pelayanan kerasulan dan kenabian sambil mempertahankan otoritas utama Kitab Suci dan imamat semua orang percaya, dan pendekatan ini melindungi gereja dari penyalahgunaan wewenang dan distorsi teologis sambil memungkinkan pelayanan karunia-karunia ini berkembang (Pakpahan et al., 2021). Gereja harus waspada terhadap nabi-nabi palsu dan rasul-rasul palsu yang mencari keuntungan pribadi atau kekuasaan atas orang lain, dan harus menguji semua klaim dengan Firman Allah dan buah Roh (Galatia 5:22-23) (Gunawan & Pakiding, 2020; Aritonang & Suseno, 2021).

Implementasi praktis pelayanan kerasulan dan kenabian dalam gereja kontemporer memerlukan pengembangan yang disengaja dari pemimpin yang mewujudkan karunia-karunia ini, penciptaan struktur yang memfasilitasi fungsi mereka, dan budidaya budaya yang menghargai baik vitalitas rohani maupun integritas teologis (Sumarauw & Astika, 2015). Gereja harus berinvestasi dalam program pelatihan yang membekali orang percaya untuk mendengar suara Allah, menjalankan karunia kenabian, dan mengembangkan visi dan kepemimpinan apostolik, dan harus menciptakan struktur akuntabilitas yang mencegah penyalahgunaan otoritas rohani (Hammond, 2018). Gereja harus mempertahankan komitmen terhadap otoritas Kitab Suci sebagai standar utama untuk iman dan praktik, dan dengan melakukan itu, gereja dapat mengambil manfaat dari berbagai karunia yang telah diberikan Kristus kepada gereja-Nya, bertumbuh menuju kesatuan, kedewasaan, dan kepenuhan Kristus (Efesus 4:13) (Pakpahan et al., 2021). Sintesis akhir dari penelitian ini adalah bahwa pelayanan kerasulan dan kenabian, ketika dipahami dengan benar dan dijalankan dengan tepat, merupakan karunia-karunia penting yang diberikan Kristus kepada gereja untuk pembangunan tubuh-Nya, dan bahwa gereja masa kini harus merangkul karunia-karunia ini dengan iman, kebijaksanaan, dan kerendahan hati, sambil selalu kembali ke Firman Allah sebagai otoritas utama dan teladan Kristus sebagai model kepemimpinan yang utama (Wagner, 2013; Sutoyo, 2020; Ambesa, 2020).

5. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji peran pelayanan kerasulan dan kenabian dalam membentuk Gereja Apostolik Profetik berdasarkan Efesus 4:11-13, dan analisis eksegetis mengungkapkan bahwa Kristus memberikan rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar kepada gereja untuk tujuan memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan membangun tubuh Kristus sampai kesatuan iman dan kedewasaan penuh tercapai. Pelayanan kerasulan berfungsi secara fundamental melalui penetapan kerangka doktrinal dan struktural, penyediaan visi strategis, pembekalan pemimpin, pemersatuan tubuh Kristus, dan pembawaan pewahyuan, sementara pelayanan kenabian beroperasi secara dinamis melalui penyampaian hati Allah, pembangunan, nasihat, dan penghiburan orang percaya, pembedaan waktu dan musim, penantangan penyimpangan rohani, dan identifikasi ketidakadilan. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa kedua pelayanan ini bekerja secara sinergis, di mana rasul memberikan struktur dan strategi sementara nabi menawarkan visi dan kepekaan rohani, yang menghasilkan gereja yang sehat dan seimbang yang memenuhi panggilan sebagai saksi profetik di dunia, dan pemahaman yang tepat tentang pelayanan ini, yang didasarkan pada Kitab Suci dan dijalankan dengan pengaman yang tepat, berkontribusi secara signifikan terhadap kesatuan, kedewasaan, dan efektivitas gereja kontemporer.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi gereja masa kini, di mana gereja harus mengembangkan pemahaman yang berlandaskan Alkitab dan seimbang tentang pelayanan kerasulan dan kenabian, tetap terbuka terhadap pekerjaan Roh Kudus sambil mempertahankan otoritas dan kecukupan Kitab Suci. Pemimpin gereja harus mengintegrasikan dimensi apostolik dan kenabian dalam kepemimpinan mereka, memberikan perhatian pada struktur dan strategi serta visi dan kepekaan rohani, dan pendidikan teologi harus mencakup pengajaran yang menyeluruh tentang pelayanan kerasulan dan kenabian dengan pendekatan kritis dan seimbang yang mempertimbangkan berbagai perspektif teologis. Penelitian selanjutnya harus mengkaji implementasi praktis pelayanan kerasulan dan kenabian dalam konteks gereja lokal, khususnya di Indonesia dan bagian lain dari Global South, dan menilai dampak gerakan Apostolik-Profetik terhadap eklesiologi dan praktik gereja, sehingga gereja dapat terus bertumbuh dalam pemahaman dan praktik pelayanan yang vital ini, memenuhi

panggilannya untuk menjadi tubuh Kristus di dunia dan menyatakan kemuliaan-Nya sampai Ia datang kembali.

6. Referensi

- Abraham, R. A. (2021). *Diktat Dogmatika 4: Roh Kudus*. STT Kharisma.
- Ambesa, S. O. S. (2020). Landasan Alkitabiah tentang kerasulan. *Pneumata: Jurnal Teologi*, 1(1), 11–24.
<https://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/123>.
- Aritonang, A., & Suseno, W. M. N. (2021). Hubungan para nabi dengan Allah. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.51667/djtk.v2i1.232>.
- Gunawan, Y. I., & Pakiding, H. (2020). “Mopheth”—Tindakan profetis: Makna simbolis dan relevansinya bagi gereja masa kini. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(1), 16–25. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i1.71>.
- Hammond, J. (2018, November). Gereja dan kepemimpinan akhir zaman (Bag. 2). *Abbalove Ministries*. <https://www.abbaloveministries.org/gereja-dan-kepemimpinan-akhir-zaman-bag-2>.
- Hilder, A. (2023, October 2). *Prophets and the prophetic ministry*.
<https://anthonyhilder.com/prophets>.
- John of St. Thomas. (2016). *The gifts of the Holy Spirit*. Cluny Media.
- Kabanga, L. (2022). Pelatihan peningkatan efektivitas pelayanan jemaat di Gereja Bethel Jemaat Sion Kemiri-Sentani. *SERVIRE: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i2.119>.
- Leo, E. (2014). Imam-imam yang apostolik. *Abbalove Ministries*.
<https://www.abbaloveministries.org/imam-imam-yang-apostolik>.
- Lindsay, G. (2015). *The gifts of the Holy Spirit*. Christ for the Nations.
- McAlister, E. (2016). The militarization of prayer in America: White and Native American spiritual warfare. *Journal of Religious and Political Practice*, 2(1), 114–130. <https://doi.org/10.1080/20566093.2016.1085239>.
- Missa, A., & Sirait, R. A. (2022). Misi bagi pertumbuhan gereja: Suatu perspektif teologi praktika. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 61–80.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.106>.

- Octavia, A., & Benny, B. (2024). Koster dalam teologi pelayanan: Integrasi eksegesis Bilangan 3:21–37 dengan praktik gereja kontemporer [Church custodians in the theology of ministry: Integrating biblical exegesis of Numbers 3:21–37 with contemporary church practice]. *KINAA: Jurnal Teologi*, 9(2), 118–131. <https://doi.org/10.0302/gfw1d802>.
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handojo, E. D. (2021). Menuju gereja apostolik transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136–146. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>.
- Palú, L. C. M. (2000). The apostolic works of the Congregation of the Mission (Constitutions 10–18; Statutes 1–12). *Vincentiana*, 44(4), Article 11. <https://via.library.depaul.edu/vincentiana/vol44/iss4/11>.
- Pangumbahas, R., Gunawan, C., & Repi, R. (2021). Roh Kudus dan gereja: Suatu pendekatan biblis dan implikasinya bagi pertumbuhan gereja di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.51>.
- Patintingan, R., & Iswahyudi, I. (2024). Program pemulihan kaum perempuan dari luka batin di Gereja Bethel Indonesia Jemaat CBM Ganggeng Raya Tanjung Priok Jakarta Utara. *SERVIRE: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.193>.
- Putrawan, B. K., & Ayuk, A. A. (2025). Digital pneumatology: The relevance and role of the Holy Spirit in technological society. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 57–79. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.26>.
- Saputra, R. C., Sadono, S. S., Suparti, H., & Bailu, M. (2019). Karunia-karunia pelayanan menurut Kisah Para Rasul di kalangan gembala. *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 9(1), 97–116. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v9i1.517>.
- Sudarman. (2013). Nabi-nabi Israel dalam Perjanjian Lama: Sebuah pendekatan sejarah agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(3), 1–16. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i2.584>.
- Sugiri, W. (2025). Spiritual experience and character formation: Finding balance in Pentecostal spiritual formation tradition. *Indonesian Journal of Religious*, 8(2), 65–80. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.45>.

- Sumarauw, J., & Astika, M. (2015). Analisis pendayagunaan karunia-karunia Roh terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia El-Shaddai Makassar. *JURNAL JAFFRAY*, 13(1), 55–76.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.113>.
- Sutoyo, D. (2020). New Apostolic Reformation dan pengaruhnya terhadap eklesiologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 264–274.
<https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.289>.
- Tim Perumus. (2017). *Sikap Gereja Bethel Indonesia mengenai gereja kerasulan*. BPH Gereja Bethel Indonesia. <https://bphgbi.org/wp-content/uploads/Pandangan-GBI-mengenai-Gereja-Kerasulan.pdf>.
- Wagner, C. P. (1996). *Menghadapi kekuasaan: Bagaimana gereja Perjanjian Baru mengalami kuasa peperangan rohani tingkat strategis*. Nafiri Gabriel.
- Wagner, C. P. (2013). *Rasul-rasul masa kini*. Nafiri Gabriel.
- Widjaja, I. (2024). Kepemimpinan karismatik menuju kepemimpinan transformatif sebagai misi gereja di Indonesia [Charismatic leadership toward transformative leadership as the mission of the church in Indonesia]. *Indonesian Journal of Religious*, 6(2), 77–96. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i2.38>.
- Winanto, N., Missa, A., & Tan, J. A. (2020). Surat-surat pastoral sebagai petunjuk praktis pengembalaan untuk jemaat. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 44–61. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14>.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.